

**PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
KELAS 5 UNTUK MENANAMKAN NILAI TANGGUNG JAWAB
PADA SISWA DI MIN 2 PONOROGO PADA MASA PANDEMI**

SKRIPSI



OLEH

MUSAROFAH

NIM. 210617181

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO 2021

ABSTRAK

Musarofah. 2021. Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab pada Siswa di MIN 2 Ponorogo pada Masa Pandemi. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspitalia, M. Pd.

Kata Kunci: Pemanfaatan Literasi, Menanamkan, Nilai Tanggung Jawab.

Adanya pandemi Covid-19, lembaga pendidikan mengadakan kegiatan pembelajaran dengan daring, Begitu pula MIN 2 Ponorogo dalam menghadapi masa pandemik covid-19, MIN 2 Ponorogo juga menggunakan pembelajaran daring. Banyak siswa yang kesulitan dalam proses pembelajaran. Sebab, usia SD/MI belum sepenuhnya bisa mengaplikasikan *handpone* dan banyak juga dari mereka yang belum memiliki *handpone*, baik dari pihak orang tua maupun siswanya sendiri. Akibatnya, banyak siswa dalam proses pembelajaran daring ini yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, perlunya penanaman nilai tanggung pada diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial siswa di MIN 2 Ponorogo, (2) mengetahui pemanfaatan literasi dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral siswa di MIN 2 Ponorogo, (3) mengetahui pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal siswa di MIN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa: (1) Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial yang tertanam dalam diri siswa adalah memiliki tekad menjadi terbaik dari yang baik, nilai disiplin, belajar dalam kondisi apapun, tekun dan rajin dalam berbagai hal, peduli terhadap teman, membantu bencana alam yang terjadi di Indonesia. (2) Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral yang tertanam dalam diri siswa, yaitu siswa ditekankan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan ketaatan menjalankan ibadah, berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik kewajiban di sekolah maupun di lingkungan siswa tinggal, taat peraturan yang berlaku, membiasakan salat duha, dan mengucapkan salam ketika akan mengirim foto atau berkomentar dalam pembelajaran daring. (3) Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal yang tertanam dalam diri siswa antara lain memiliki minat belajar yang tinggi, patuh mengerjakan tugas, aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh guru atau madrasah, saling menghormati dan menghargai sesama, sopan dalam bertutur kata di media sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Musarofah

NIM : 210617181

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

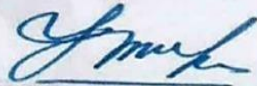
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab pada Siswa di MIN 2 Ponorogo pada Masa Pandemi*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian

munaqasah Pembimbing

Tanggal, 2 September 2021



Yuentie Sova Puspidalia, M.

Pd.NIP. 1971

03292008012007

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Erintin Sisnawati, M. Pd.

NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEAHAN

Sekripsi atas nama saudara:

Nama : Musarofah
NIM : 210617181
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab pada Siswa di MIN 2 Ponorogo pada Masa Pandemi*

Telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 10 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

hari : Rabu
tanggal : 17 November 2021

Ponorogo, 17 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag.
NIP: 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd.
Pengujil : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I
Pengujil II : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

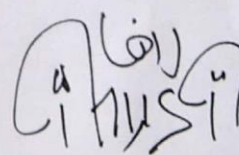
Nama : MUSAROFAH
NIM : 210617181
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : *Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik Kelas
5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Di MIN
2 Ponorogo Pada Masa Pandemi*

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi darikeseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



MUSAROFAH
210617181

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Musarofah
NIM : 210617181
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik Kelas
5 untuk menamkan Nilai Tanggung Jawab pada Siswa di MIN 2
Ponorogo pada Masa Pandemi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Agustus 2021
Yang bertandatangan di bawah ini

METERAI
TEMPEL
30510AHF941325947
6000
ENAM RIBU RUPIAH
1711597
MUSAROFAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, hampir seluruh masyarakat dikota besar bahkan desa sudah tidak asing jika mendengar internet, apalagi jejaring sosial. Tidak jarang dari mereka pun yang sudah mengakses internet, atau bahkan sekadar *browsing*. Perkembangan jumlah penggunaan internet di Indonesia sangatlah pesat. Dari data kominfo tampak bahwa penetrasi internet di Indonesia hingga 2016 ini mencapai 34 persen dari total populasi 259, 1 juta jiwa. Artinya, jumlah pengguna aktif internet di Indonesia mencapai 88, 1 juta jiwa dari angka tersebut, sebanyak 79 juta jiwa diantaranya adalah pengguna aktif beragam media sosial. Pada 2014 lalu, kominfo bersama Unicef melakukan penelitian kepada 400 responden dari 12 provinsi di Indonesia. Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran aktifitas *online* anak-anak dan remaja, serta mendapatkan data untuk memandu kebijakan dalam melindungi dan memenuhi hak anak dalam mengakses informasi. Dari 400 responden itu, terdapat lima kategori umur, yaitu 10-11 tahun (16 persen), 12-13 tahun (25 persen), 14-15 tahun (27 persen), 16-17 tahun (23 persen), dan 18-19 tahun (8 persen). Tingkat pendidikan responden beragam, yaitu SD 22 Persen, SMP 39 persen, SMA 38 persen, dan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal 1 persen.¹

Untuk Indonesia, dari total 272,1 juta penduduk, penggunaan internet mencapai 175,4 juta jiwa. Menariknya, jumlah *smartphone* yang terkoneksi mencapai 338,2 juta unit, hamper dua kali lipat jumlah pengguna internet. Artinya, hampir rata-rata orang Indonesia punya lebih dari satu *smartphone*. Sedangkan jumlah pengguna sosial media mencapai 160

¹ https://kominfo.go.id/content/detail/7738/lindungi-anak-anak-akses-internet-kominfo-segera-beri-peringkat-game-online/0/sorotan_mediah, diakses pada tanggal 27 Desember 2020 pukul 12.30.

juta jiwa. Dibanding periode Januari 2019, Januari 2020, jumlah pengguna internet meningkat 17 persen (bertambah 25 juta jiwa) dari tahun lalu. *Smartphone* yang terkoneksi juga tambah 15 juta unit atau 4,6 persen. Ada pun jumlah pengguna sosial media bertambah 12 juta jiwa atau naik 8,1 persen.²

Begitu pula dengan proses belajar mengajar di tahun ini, berkembangnya penyebaran covid-19 yang semakin meningkat mempengaruhi sektor pendidikan. Dalam kaitan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan kebijakan khusus salah satunya menyangkut proses pembelajaran dalam satuan pendidikan. Kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam melaksanakan kebijakan pendidikan. Kebijakan tersebut, dituang dalam surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Dengan surat edaran tersebut, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media *online* atau disebut dengan daring. Tahun ini, siswa dari tingkat SD/MI sampai Perguruan tinggi melakukan pembelajaran melalui *online*. Begitu pula MIN 2 Ponorogo dalam menghadapi masa pandemik covid-19, MIN 2 Ponorogo juga menggunakan pembelajaran daring. Banyak siswa yang kesulitan dalam proses pembelajaran terutama untuk tingkatan SD/MI. Sebab, usia SD/MI belum sepenuhnya bisa mengaplikasikan *handpone* dan banyak juga dari mereka yang belum memiliki *handpone*, baik dari pihak orang tua maupun siswanya sendiri. Akibatnya, banyak siswa dalam proses pembelajaran daring ini yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Padahal, mereka sudah diberikan jangka waktu yang lumayan panjang. Misalnya, diberikan tugas pagi hari, dikumpulkan sore atau sampai pagi harinya lagi, masih diperbolehkan oleh guru yang memberikan tugas.

² https://kominfo.go.id/content/detail/7738/lindungi-anak-anak-akses-internet-kominfo-segera-beringkat-game-online/0/sorotan_media, diakses pada tanggal 27 Desember 2020 pukul 13.00.

Berdasarkan fakta di atas, diperlukan penanaman nilai tanggung jawab terhadap siswa. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pembelajaran. Hasan menyatakan³ bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembelajaran tematik, tanggung jawab dapat diterapkan melalui pemberian tugas oleh guru sehingga siswa dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan teliti dan tepat waktu. Tanggung jawab manusia dalam ajaran Islam adalah amanah Allah SWT yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan didunia ini.⁴ Mulyasa berpendapat bahwa perencanaan yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penerapan jenis karakter, dan memperkirakan cara pembentukannya.⁵ Sejalan dengan pendapat itu perencanaan yang dilakukan oleh sekolah, yakni dengan cara memasukkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada kurikulum sekolah dan menuliskan strategi untuk mencapai dalam pembelajaran.⁶

Jika seorang siswa sudah ditanamkan nilai karakter dalam dirinya maka nilai lainpun akan mengikuti, dengan tidak langung siswa akan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Bersekolah adalah salah satu kewajiban seorang siswa. Tentunya, ketika seseorang sudah masuk dalam sebuah lembaga formal maupun nonformal, ia akan memiliki sebuah kewajiban, kewajiban tersebut yang akan menjadi tanggung jawab. Tugas dalam pembelajaran atau dalam proses pembelajaran pada masa pandemi ini adalah kewajibanyang menjadi tanggung jawab, walaupun siswa dalam pembelajaran melalui daring, namun tanggung jawab seorang siswa harus tetap dijaga dan

³ Ratri, Rahayu, *Peningkatan Karakter Tangung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mid Mapping*, kodus, Jurnal Konseling Gusjigang. Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2016)

⁴ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 191.

⁶ Irm Suryanti dan Yusir Arafat, *Implementasi pendidikan Karakter Disiplin Dan Tangung Jawab DiSD Negri 1 Kumbang*. Vol. 3, No 2. 2018.

juga dijalankan. Misalnya, seorang guru memberikan tugas kepada siswanya melalui *online*, tanggung jawab seorang siswa adalah mengerjakan tugas itu kemudian sebagai bukti bahwa siswa sudah menjalankan tanggung jawabnya mengumpulkan tugas yang telah siswa kerjakan kepada guru yang telah memberikan tugas tersebut.

Namun, tidak sedikit pula siswa yang melalaikan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa pada masa pandemi ini. Bahkan, mereka sudah diberikan waktu yang panjang oleh guru, namun tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Untuk itu penanaman nilai tanggung jawab pada diri siswa SD/MI sangat diperlukan. Karena, jika nilai tanggung jawab sudah tertanam dalam diri seseorang, karakter seseorang akan berubah dengan apa yang ditanam pada diri seseorang, nilai tanggung jawab adalah salah satu usaha untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Maka, sangat diperlukan penanaman nilai tanggung jawab dalam diri siswa di MIN 2 PONOROGO. Untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa salah satu adalah memberikan tanggung jawab. Tanggung jawab perlu ditanamkan dalam kepribadian setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan juga Tuhan.

Ada beberapa contoh sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan sebagai berikut: bersungguh-sungguh dalam segala hal, berusaha melakukan yang terbaik, rela berkorban, disiplin, dapat dipercaya, taat aturan, jujur dalam bertindak, dan berani menanggung resiko. Contoh tanggung jawab dalam masyarakat diantaranya berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku, dan menghargai perbedaan

agama, suku, dan budaya.⁷ Suatu Madrasah atau lembaga pendidikan tentunya memiliki keunikan, begitupula MIN 2 Ponorogo memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut ialah sebelum melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, sesudah do'a ketika akan belajar siswa diberikan waktu untuk membaca buku yang dibawanya. Hal ini, dituturkan oleh Bapak Nur Kholis sebagai berikut. "Keunikan dari Madrasah ini adalah siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa diberikan waktu 15-20 menit untuk membaca buku yang mereka bawa yaitu buku selain mata pelajaran, tujuannya agar siswa banyak memiliki kosa bahasa".⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Siswa di MIN 2 Ponorogo Selama Masa Pandemi*".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan literasi digital *online* untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moral dan personal siswa di MIN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial siswa di MIN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral siswa di MIN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal siswa di MIN 2 Ponorogo?

⁷<https://amp.kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/01/19/144859969/contoh-sikap-tanggung-jawab>, diakses pada 14 November 2021 pukul 19.00.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-11/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan yang hendakdicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial siswa di MIN 2 Ponorogo;
2. Menjelaskan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral siswa di MIN 2 Ponorogo;
3. Menjelaskan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal siswa di MIN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penelitian ini, beberapa manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan implementasi nilaitanggung jawab.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Guru

Hasil dari penelitian ini bagi guru MIN 2 Ponorogo dapat digunakan sebagai acuan dalam usaha pengimplementasian nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran maupu di luar pembelajaran. Diharapkan dengan penelitian ini, guru dapat menanamkan nilaitanggung jawab terhadap peserta didik atau siswa dengan baik.

b. Manfaat bagi Anak

Hasil penelitian ini bagi anak diharap bisa menjadi acuan supaya menjadi seorang anak yang memiliki karakter yang lebih baik dengan mengimplementasikan nilai tanggung jawab pada diri sendiri.

c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan tunjangan dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematik Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam skripsi ini, sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi dapat penulis jelaskan sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjadi landasan berpikir dalam melakukan penelitian. dalam bab ini dimuat latar belakang masalah, untuk menjabarkan penjelasan secara akademik penelitian ini perlu dilakukan dan yang melatarbelakangi, kemudian rumusan masalah, yang mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Bagian terakhir sistematika pembahasan, yang mempermudah dalam memahami yang terkandung dalam skripsi.

Bab dua membahas telaah terdahulu, yaitu membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi lainnya. Selain itu, dalam bab ini dibahas landasan teori yang memperjelas dan mempertajam ruang lingkup yang diteliti.

Bab tiga merupakan metode penelitian, bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan juga tahapan-tahapan peneliti dalam penelitian. Bab empat merupakan temuan penelitian yang membahas deskripsi data umum dan juga deskripsi data khusus.

Bab lima merupakan pembahasan yang berisi analisis data tentang pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab di MIN 2 Ponorogo. Bab enam penutup merupakan simpulan dan saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab persoalan

yang telah diuraikan. Bagian akhir, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian dan pernyataan keaslian tulisan.



BAB II

TELAAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti jugamelakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penanaman nilai- nilai tanggung jawab.Beberapa penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut.

Pertama, Yassin (2018) melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Rasa Hormat di MIN 5 Bandar Lampung*. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Adapun Fokus penelitiannya adalah implementasi pedidikan karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat di MIN 5 Bandar Lampung dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat di MIN 05 Bandar Lampung meliputi aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan tata tertib sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter disiplin, tanggung jawab,dan rasa hormat dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekola. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru, dan wali siswa.⁹

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suryansyah (2019) dengan judul *Penerapan Media pembelajaran Berbasis Internet dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V*

⁹ Muhammad Yasin, *Implementasi Pendidikan Karekter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Rasa Hormat Di MIN 5 Bandar Lmpung,Sekripsi, Fakultas Tarbiyak Dan Ilmu Keguruan*, (UIN Raden Intan Lmpung, 2018), 105.

di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Adapun fokus penelitiannya yaitu penerapan media pembelajaran berbasis internet.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis data kualitatif, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Suryansyah menunjukkan bahwa proses penerapan media pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. 2 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi, dalam pelajaran tematik harus dipersiapkan terlebih dahulu semua bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa, agar siswa tertarik dengan pelajaran yang akan diajarkan dapat ditampilkan dalam bentuk power point atau dengan bentuk lainnya seperti mengakses langsung *websites* di internet yang berisi bahan ajar. faktor pendukung penggunaan media berbasis internet adalah adanya akses internet serta sarana dan prasarana yang ada, seperti lab komputer dan alat pendukung lainnya. Namun, sarana prasarana yang ada terbatas dan bergantian dengan kelas yang lain. Hal ini menjadi kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media berbasis internet. Upaya atau solusi dari keterbatasan sarana prasarana yaitu, guru berusaha menggunakan media yang sudah ada walaupun jarang digunakan. Dari pihak Madrasah juga berusaha melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar secara maksimal.¹⁰

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siti (2019), dengan judul *Peran Literasi Digital dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa Di MI Terpadu Thoriqul Jannnah Jambon, Ponorogo*. Dalam penelitiannya tersebut, ia menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun fokus penelitiannya adalah peran literasi digital dalam membentuk perilaku belajar siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa, perilaku belajar siswa saat mengikuti

¹⁰ G. suryansyah, *Penerapan, Media Belajar Berbasis Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi*, Sekripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, (UIN Sulatan Syaifudin Jambi, 2019), 66-67.

pembelajaran terdiri atas perilaku duduk, perilaku mendengarkan, perilaku menjawab, dan perilaku kegiatan, yang dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Manfaat adanya literasi digital dalam membentuk perilaku belajar siswa adalah untuk meningkatkan motivasi dan kreatifitas belajar siswa, memudahkan siswa menggunakan media digital dengan baik. Meningkatkan daya berpikir siswa, merubah kebiasaan buruk siswa saat mengikuti pembelajaran juga digunakan sebagai sarana komunikasi dengan wali murid menggunakan aplikasi *whatsap*.¹¹

Persamaan dari ketiga peneliti di atas dan yang akan peneliti lakukan, yang pertama penelitian Yasin sama-sama membahas tentang salah satu nilai karakter, yaitu tanggung jawab. Penelitian yang dilakukan Suryansyah dan Siti dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang media digital. Dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang adalah terletak pada objek penelitian, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Yasin objek penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter, yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Suryansyah objek penelitiannya adalah penerapan media belajar, ketiga penelitian yang dilakukan oleh Siti objek penelitiannya adalah peran literasi digital, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti objek penelitiannya adalah manfaat literasi digital.

B. Kajian Teori

1. Literasi digital

Istilah Literasi menjadi topik yang banyak diperbincangkan dalam tema kajian ilmiah akhir-akhir di Indonesia. Tidak hanya lingkungan sekolah dan kampus, akan

¹¹ Siti Sholaekhah, *Peran Literasi Digital dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa di MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (IAIN Ponorogo, 2019), 89-90.

tetapi juga sudah menyebar dikalangan masyarakat umum. Dalam ruang lingkup sekolah misalnya, tema literasi ini menjadi mengemuka dengan diluncurkannya program unggulan, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2015. Tidak hanya sekolah, literasi kemudian menjadi trending topik dikalangan akademik perguruan tinggi.

Saat ini, gerakan literasi mulai ditingkatkan kepada seluruh masyarakat, mengingat hak setiap masyarakat untuk belajar sepanjang masa. Literasi merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengelola dan memaknai berbagai informasi. Literasi ini dilakukan dalam proses membaca dan menulis. Proses literasi membutuhkan beberapa kompetensi, baik kompetensi pengetahuan bahasa tulis mampu lisan, kompetensi kecerdasan/ kognitif, kompetensi kultural dan pengetahuan tentang genre.

Berdasarkan istilah, kata literasi dalam bahasa Inggris berasal dari Latin, yaitu litera (huruf). Arti kata litera melibatkan beberapa sistem dan konvensi yang menyertainya. Secara klasikal, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, literasi erat kaitannya dengan istilah kemahiran wacana. Akan tetapi, pada utamanya, kata literasi sangat erat hubungannya dengan bahasa dan penerapan/penggunaan bahasa itu sendiri. Dalam perkembangannya, pengertian literasi turut berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Wells mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan bergaul dan wacana sebagai presentasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.¹²

Secara sempit, literasi adalah kemampuan dalam keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Menurut *Education Development Center* (EDC), literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang

¹² Dyah Worowirasti Ekowati dan Deti Istabti Suwandayani, *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*, (Malang: UMM Press, 2019), 2.

dimiliki dalam kehidupannya, bukan hanya kemampuan baca tulis. Sejalan dengan perkembangan zaman dan waktu sekarang ini, literasi bukan hanya berkaitan dengan kebahasaan atau keaksaraan. Akan tetapi, literasi sudah berkembang menjadi konsep tradisional pada dasawarsa pada tahun 1960-an. Hal ini diartikan bahwa literasi berkaitan dengan berbagai keterampilan dan fungsi kehidupan.¹³

Sejalan dengan kemampuan teknologi dan informasi serta komunikasi, istilah literasi juga mengalami perkembangan kelanjutan, yaitu literasi dalam generasi kelima. Pengertian literasi sangat beragam, secara sempit literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca. Kemudian, literasi berkembang dengan mengembangkan kemampuan menulis, Pada abad ke-5 hingga pertengahan abad ke-15, istilah *literator* ditunjukkan pada orang yang mampu membaca, bercakap-cakap, dan menulis dalam bahasa latin. Menurut sejarawan dari Italia, Carlo M. Cipolla menggunakan istilah “*semi-iliterate*” untuk mereka yang mampu membaca akan tetapi tidak mampu untuk menulis.¹⁴

Terminologi literasi dalam artian sempit adalah kemampuan membaca dan menulis huruf. Kini terminologi itu telah berkembang luas tidak hanya literasi membaca dan menulis, tetapi telah menjadi literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya, dan kewargaan. Literasi digital menurut Paul Gilser yang dikutip oleh Dyna Herlina S. adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari peran digital secara efektif dan efisien dalam konteks, seperti akademis, karier, dan kehidupan sehari-hari.¹⁵

UNESCO memberikan pengertian literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan,

¹³ *Ibid.*,3.

¹⁴ *Ibid.*,2.

¹⁵ Musiin dan Richardus Eko Indrajit, *Literasi Digital Nusantara-Meningkatkan Daya Saing Generasi Muda Melalui Literasi*,(Yogyakarta: ANDI,2020), 5.

mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif, etika, social, emosiaonal dan aspek teknis teknologi. Hoobs mendefinisikan literasi digital sebagai sebuah konstelasi kecakapan hidup yang penting untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang kaya informasi dan media.¹⁶

Literasi digital merupakan ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menngunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Istilah literasi digital digunakan untuk menunjukkan aspek mendasar dari media baru, yakni digitalisasi. Adapun tiga pengertian literasi digital berdasar *University of Illinois Urbana Campaign* dalam Amalia, R. R sebagai berikut.¹⁷:

- a. Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi agar dapat menggunakan beragam teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (hardware dan software) untuk mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi.
- b. Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi untuk memahami dan menggunakan informasi (yang berasal dari beragam sumber) ke dalam format file untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer dan perangkat komputer lainnya.
- c. Literasi digital merupakan kemampuan pribadi yang (diharapkan) dapat dimiliki agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif (pada lingkungan digital berbasis komputer dan teknologi lainnya), menghasilkan data, mengolah data

¹⁶ *bid.*,56. Andi Asari, Taufiq Kurniawan dan dkk, "Kopetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar diLingkungan Sekolah Kabupaten Malang", *Jurnal Kajian Pustaka dan Informasi*,2,(2019),100.

¹⁷ Andi Asari, Taufiq Kurniawan dan dkk, "Kopetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang", *Jurnal Kajian Pustaka dan Informasi*,2,(2019),100.

menjadi informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang digunakan, serta turut aktif dalam proses pengembangan teknologi terkini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Tematik

Dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas satu sampai dengan enam dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Dalam Kurikulum Tahun 2006 (KTSP), pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan di kelas satu sampai tiga. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan.

Tema adalah wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah untuk dipahami oleh siswa.

Tujuan adanya tema ini bukan untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran yang lain.¹⁸ Pembelajaran tematik adalah satu model pembelajaran tematik terpadu (*intergrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (MI/SD) untuk kelas awal (yaitu kelas 1,2,dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.

¹⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan penilaian*, (Jakarta: PT Rajagra findo Persada, 2016), 139.

Pembelajaran tematik bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tematik dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan terampil. Ini karena, pembelajaran tematik tidak fokus menghafal saja, akan tetapi ada tindakan didalamnya. Hal ini sependapat dengan pendapat Semiawan bahwa prinsip belajar mengajar bukan dihafalkan, melainkan dicontohkan dan diterapkan. Selain itu, di dalam dunia pendidikan prestasi dan hasil belajar menjadi tolak ukur pertama. Maka, pembelajaran tematik yang menerapkan kurikulum 2013 mengembangkan sistem pengajaran dan cara belajar peserta didik dengan menekankan pola belajar *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan dikatakan sebagai pilar pedagogi pendidikan. Sehingga mampu meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar karena mereka diajarkan untuk berpikir kritis.¹⁹

Kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses pembelajaran sepenuhnya dikembangkan pada ketiga kompetensi tersebut. Secara padu, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah yang lainnya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang religius, nasionalisme, rajin, dan terampil.

Sementara itu, untuk pelajaran terpadu pada suatu pendidikan contohnya pada pemaduan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Mata pelajaran IPA di SMP/MTs merupakan peleburan dari mata pelajaran Kimia, Fisika, dan Biologi. Selanjutnya, mata pelajaran IPS di SMP / MTs adalah peleburan dari mata pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Triantobahwa pembelajaran padu harus menggunakan tema yang relevan dan

¹⁹ Maulana Arafat Lubir dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), 64.

berkaitan. Materi yang dipadukan sebaiknya masih dalam lingkup bidang kajian serumpun.²⁰

Mamat S.B. dkk. memaknai bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pembelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan wawasan multikurikulum. Maksudnya, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri atas: pertama, penguasaan bahan (materi) ajaran yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa; dan kedua, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Dalam hal ini, tema diartikan sebagai gagasan pokok atau pikiran yang dijadikan pokok pembicara.

3. Nilai

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Kurt Bainer, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.²²

Secara garis besar, nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai nurani dan nilai member. Nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita

²⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan penilaian*, 149.

²¹ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), 1- 3.

²² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 7-8.

memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.²³

Nilai”, Inggris: *value*, dari bahasa Latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat) mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut: Harkat. Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi obyek kepentingan. Keistimewaan. Apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai, sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”. “Baik” akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negative” atau “tidak”.²⁴

Menurut H.M. Rasjid, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan tingkah laku dalam pemberian penilaian.²⁵

Selanjutnya, Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.⁴⁴ Dalam pandangan Harun Nasution, nilai dimaknai sebagai nilai rohani (etita

²³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

²⁴ Ahmad Faruk, *Filsafat Umum Sebuah Penelusuran Tematis*(Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009),103-104.

²⁵ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14

religius) yang berupa kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan tolong-menolong, murah hati, suka member maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berfikir luwas.²⁶

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruknya yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

4. Tangung Jawab

a. Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.²⁷

“Tersebutlah dalam sejarah bahwa seorang penguasa bernama Umar bin Khattab melakukan infeksi pada malam hari perkampungan penduduk. Pandangan Umar tetuju pada satu kemah yang agak terpencil. Di dalamnya ada nenek yang dikelilingi banyak anak, tampak nenek sibuk membesarkan api yang di atasnya ada panik yang tertutup. Umar yang sudah lama menunggupun kesal kenapa masakan itu tidak matang-matang. Hingga anak-anak yang dari tadi menangis pun sudah tertidur, keletihan. Maka Umar pun masuk dan bertanya, apa yang sedang dimasak sang nenek. Perempuan tua itu pun membuka tutup panik itu, dan tampaklah beberapa butir batu. Pantaslah tidak bisa matang, gerutu Umar kenapa hal ini bisa terjadi. Sang nenek pun bercerita bahwa dia tidak merasakan adanya penguasa yang memperhatikan rakyatnya, yang memberika makan dan rasa aman kepadanya dan kularganya. Maka Umar pun segera bangkit dan kembali ke Baitu Mal untuk mengambil tepung gandum. Para pengawalnya mengulurkan bantuan, tetapi ia tetap mengangkut sendiri karung goni berisi tepung tersebut. Dia katakan bahwa itu adalah tanggung jawab yang harus dipikul sendiri olehnya.”

²⁶ Megister Agama, *Pendidikan Nialai: Telaah tentang Model Pembelajaran, Jurnal pemikiran Alternatif Pendidikan*, (Purwokarto: INSANIA, vol. 12, No.1, 2007),2.

²⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Reflksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2014), 20.

Kisah di atas menunjukkan bahwa manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Serta, mengisahkan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Dengan demikian, ada perhitungan hak dan kewajiban dalam tanggung jawab ini perhitungan yang mesti seimbang harmoni.

Sukanto menyatakan bahwa, tanggung jawab yang ada pada manusia adalah: ⁴⁷

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan pencipta alam semesta. Tidak ada manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang gila atau anak-anak. Tanggung jawab kepada Tuhan berarti kita melakukan yang seharusnya kita lakukan sebagai manusia berdasarkan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Kita memiliki tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaan kita masing-masing.
- 2) Tanggung jawab membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan, dan perlakuan kejam dari mana pun datang. Membela diri merupakan hak yang menjadi naluri setiap orang untuk mempertahankan diri atau orang lain, harta benda dan kehormatannya dari perbuatan jahat pihak lain yang hendak merusak atau merugikan secara melawan hukum.
- 3) Tanggung jawab diri sendiri kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi. Kita harus memiliki tanggung jawab terhadap diri kita sendiri yang berkaitan dengan ekonomi, kita sebagai manusia tidak boleh berlebihan dalam memperkaya diri dengan menghalalkan segala cara agar kita hidup dengan mewah dan kaya raya. Begitupun sebaliknya kita tidak boleh pasrah dengan kehidupan kita yang terkait dengan kekurangan ekonomi, kita harus bekerja

dengan jalan yang baik dan halal agar kita bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga. Membangun rumah tangga yang bahagia dapat direalisasikan dengan saling memenuhi kewajibannya masing-masing. komponen pertama yang bertanggung jawab menciptakan kebahagiaan didalam keluarga adalah suami dan istri. Jika mereka memenuhi kewajiban masing-masing, maka rumah tangga yang bahagia dan tenang dapat diwujudkan bersama.
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar. Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri, selalu bergantung dengan keberadaan manusia lainnya. Sehingga antar individu harus melakukan komunikasi demi kesepakatan bersama. Tanggung jawab sebagai masyarakat tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jenis-jenis tanggung jawab sebagai warga masyarakat sebagai berikut: memelihara rasa persatuan dan kesatuan masyarakat maksudnya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi suatu perpecahan; memelihara ketertiban dan keamanan bermasyarakat maksudnya kemandirian dan ketertiban ditengah masyarakat menjadi tanggung jawab individu untuk itu dapat dilakukan dengan membuat aturan yang bisa dipahami dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat tersebut; meningkatkan rasa solidaritas sesama masyarakat maksudnya meski memiliki latar belakang yang berbeda, tujuan dan budaya antarwarga dalam masyarakat yang sama, dengan kepentingan yang sama ini setiap warga sebaiknya memperkuat hubungan antarwarga dengan mengesampingkan perbedaannya yang ada contoh dari sikap solidaritas yaitu saling membantu dan peduli satu sama lainnya; menghapus

tindakan diskriminasi maksudnya tidak boleh memperlakukan orang atau kelompok lain dengan perbedaan berdasarkan karakteristiknya.

- 6) Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuntu terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir, ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.
- 7) Tanggung jawab dalam memilih hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran. Manusia bertanggung jawab atas kehidupan mereka sepenuhnya, ini merupakan prinsip yang harus dimiliki setiap orang. Terutama mereka yang ingin meraih kesuksesan dan kebahagiaan didalam kehidupan pribadi dan kehidupan kerja. Bagi sebagian orang kegagalan adalah kondisi dimana mereka patut menyalahkan orang lain atas ketidak berhasilan yang mereka dapatkan. Mereka mulai mencari kambing hitam yang bisa disalahkan atas perihal tersebut dan mereka bersikap seakan-akan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Sikap tidak tanggung jawab ini perlu kita hindari. Jika tidak, kita akan memandang karier kita sebagai suatu kegagalan yang patut untuk dihina atau tidak diapresiasi sama sekali. Konsekuansinya, kita tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah kita usahakan, yang ada hanya penyesalan dalam tindakan yang dilakukan. Maka dari itu, kita harus menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap hidup dan kehidupan kita sendiri, agar orang lain bisa menghargai hidup dan kehidupan kita.

Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang biasa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol internal adalah satu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya sendiri, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri. Kita adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hidup kita. Maka kita pun harus belajar untuk menerima tanggung jawab total terhadap diri kita sendiri. Jika kita tidak bisa mengatur diri kita sendiri, berarti kita memberikan kepada orang lain untuk mengontrol diri kita. Demikianlah, tanggung jawab pada akhirnya adalah menyangkut diri kita, siapa kita, dan mengapa kita harus berbuat ini dan itu, karena tanggung jawab berarti eksistensi kita.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia, terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab berasal dari hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus di pertanggung jawabkan.

Adapun cirri-ciri orang yang bertanggung jawab menurut Zuhri ialah memilih jalan lurus, Selalu memajukan diri sendiri, Menjaga kehormatan diri, Selalu waspada, Memiliki komitmen pada tugas, Melakukan tugas dengan standar yang baik, Mengakui semua perbuatannya, Menepati janji, Berani menanggung resiko atas tindakan dan upayanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa deskripsi yang menjadi aspek penilaian dalam tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang yang selalu yang mengerjakan tugas-tugas dengan

²⁸ Fira Husaini, *Metode penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 110.

menurutnya. Kemudian menghindari dari sikap merubah serta menerima resiko atau akibat dari satu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.²⁹

b. Menurut Mustasir Macam- macam tanggung jawab ada tiga, yaitu :

- 1) Tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab dimana manusia saling member dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat yang lain, selian itu tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang merupakan sifat-sifat yang perlu dilakukan dalam hubungannya dengan orang lain. Sebegitu beratnya tanggung jawab manusia, sehingga manusia mesti bertanggung jawab kepada msyarakat di sekelilingnya inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial.
- 2) Tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian, mejadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku pada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakan itu. Merekalah yang disebut dengan agen- agen moral.
- 3) Tanggung jawab personal. Tanggung jawab personal adalah orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus berttanggung jawab. Tampak bahwa tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang diatankan kepada seseorang dari luar. Padahal, tanggung jawab itu sepenuhnya tidak sukarela. Iamerupakanrespon kita kepada kebutuhan orang

²⁹ A'an Aisyah, et al., "Meningkatkan Tanggung jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten", 48.

lain. Jika kita lihat bahasa Inggrisnya, unruk bertanggung jawab (*responsible*) berarti kita bersedia menjawab (*respon*). Demikian kata Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving*.³⁰

c. Aspek-aspek tanggung jawab

Aspek-aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut:³¹

- 1) Kesadaran. Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakan secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. Agar bisa memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri.
- 2) Kecintaan atau kesukaan sikap empati, bersahabat, dan hubungan interpersonal. Hal ini karena individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi bagi diri dan untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.
- 3) Keberanian memiliki kemampuan bertindak *independen*, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.

d. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab

Factor yang mempengaruhi tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawab.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK (bimbingan konseling) dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.³²

³⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Reflksi Untuk Pendidikan*, 21-23.

³¹ Bahrudin, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 212.

³² A'an Aisyah, et al., "Meningkatkan Tanggung jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (Juni-September 2014), 48.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu subjek.³³ Penelitian kualitatif adalah penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu subjek, pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan. Bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (kualitas) fenomena yang diamati.³⁴ Pendekatan ini peneliti gunakan dengan maksud mencari dan menemukan data-data atau informasi-informasi yang luas dan jelas mendalam di lapangan sehingga menghasilkan data-data yang nantinya dapat ditelaah/dianalisis secara mendalam, baik yang tertulis maupun tidak tertulis mengenai implementasi nilai tanggung jawab dengan memanfaatkan literasi digital.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Maka, dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan data deskriptif berupa hasil wawancara dengan pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru kelas.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena peneliti sendiri merupakan alat atau instrumen pengumpulan data utama, sehingga kehadiran peneliti mutlak untuk diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan. Seperti

³³ Fira Husaini, Metode penelitian Kuantitatif dan kualitatif, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 110.

³⁴ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), 24.

kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia akan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan sekenarionya.³⁵ Untuk itu, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrumen kunci dimaksud sebagai pewawancara, observer, pengumpulan data, penganalisis sekaligus pelapor hasil penelitian.

Dalam proses penelitian, peneliti terlibat dan mengadakan pengamatan secara langsung, dengan harapan data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum, kehadiran peneliti dapat dilakukan dengan tiga tahap. Yaitu; (a) penelitian pendahuluan yang ditujukan untuk dapat mengenal lebih mengenai kondisi lapangan penelitian, (b) Pengumpulan data. Pada bagian ini, peneliti secara khusus melakukan pengumpulan data, (c) Evaluasi data, bertujuan untuk menilai data yang diperoleh dilapangan sesuai dengan konteks realitas yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di MIN 2 Ponorogo, di MIN 2 Ponorogo adalah sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran melalui digital *online* selama masa pandemi. Pada beberapa sekolah yang lain, banyak yang hanya menyuruh siswanya masuk sekolah, dalam waktu satu minggu satu kali. Siswa diberikan tugas untuk dikerjakan soal-soal di Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian, minggu depan dikumpulkan dengan hari yang sama. Berbeda dengan MIN 2 Ponorogo, guru-guru di MIN 2 Ponorogo sudah melakukan pembelajaran dengan daring. Seperti contoh, menggunakan media online *google form*. Tidak sedikit juga siswa yang tidak merespon akan proses pembelajaran pada hari yang sudah dijadwalkan oleh pihak madrasah.

³⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Mereka tidak sedikit yang belum memiliki *handpone*.Terkadang mereka menggunakan satu *handpone* untuk beberapa siswa. Ada juga siswa yang dari keluarga yang kurang mampu. Guru bersepakat meminjamkan *handpone* milik guru yang memiliki lebih dari satu *handpone* untuk siswa yang belum memiliki *handpone* sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab siswa di MIN 2 Ponorogo selama masa pandemi.

D. Data dan Sumber Data

Data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yitu, kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau wawancara. Sumber data adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas 5 MIN 2 Ponorogo. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data atau informasi lansung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan sering diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Pada penelitian ini, jawaban dari data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa kelas 5 MIN 2 Ponorogo. Sumber data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari lembaga maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder berupa dokumentasi, wawancancara dan data-data dari pihak sekolah yang berupa lokasi sekolah, data guru dan siswa Madrasah MIN 2 Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling strategis dalam dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik. Apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi secara latar. Fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Adapun Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada sumber data (informan). Macam-macam wawancara dapat terbagi menjadi wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara individual, dan wawancara kelompok.³⁷ Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara, tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Dengan menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data realita, tentang penanaman nilai tanggung jawab sosial, moral, dan personal siswa melalui pemanfaatan literasi digital di MIN 2 Ponorogo. Adapun pihak-pihak yang

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 20016), 224.

³⁷ Fira Husaini, *Metode penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 153.

diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, beberapa guru, dan beberapa siswa MIN 2 Ponorogo. Guru yang akan di wawancarai oleh peneliti disini yaitu, guru yang mengajar sudah menggunakan media digital dan juga guru kelas atas, karena di MIN 2 Ponorogo yang menggunakan media digital itu kelas atas. Siswa yang akan di wawancarai oleh peneliti disini yaitu siswa yang di ajar oleh guru yang mengajar menggunakan media digital.

2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.³⁸ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang tampak pada suatu objek penelitian.³⁹ Untuk observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung ketempat pengamatan, yaitu MIN 2 Ponorogo.

3. Teknik dokumentasi

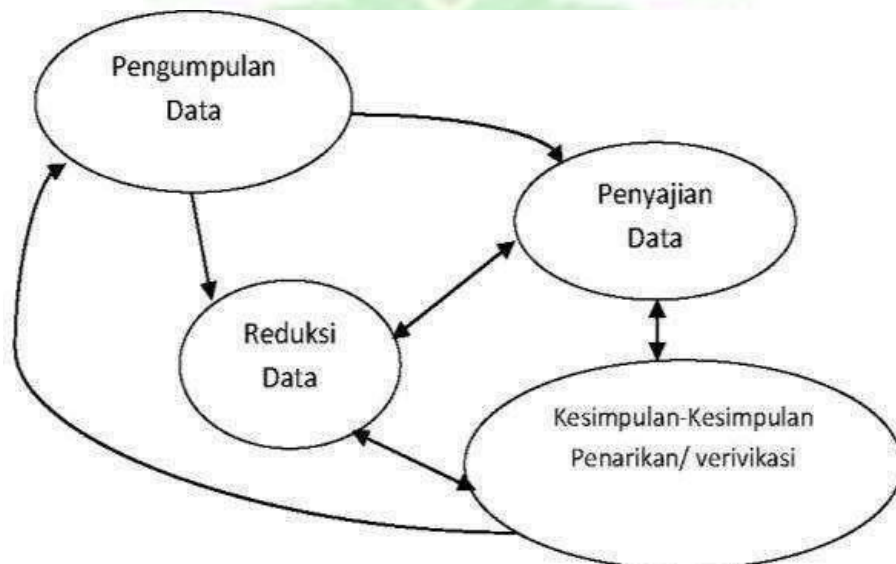
Dokumentasi adalah peneliti melakukan atau mendokumentasikan kegiatan penelitian melalui catatan-catatan, foto, rekaman video, atau dalam bentuk lainnya. Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memberikan informasi yang akurat sesuai dengan kenyataan lapangan, yang kemudian data dari teknik dokumentasi didokumentasikan dalam penelitian, yaitu sejarah berdirinya MIN 2 Ponorogo, tujuan, visi dan misi MIN 2 Ponorogo, sarana dan prasarana yang ada di MIN 2 Ponorogo, dan mencatat bagaimana pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial, moral dan personal siswa di MIN 2 Ponorogo.

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 115.

³⁹ Afifudin, dan Beni Ahmad, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012) 131.

F. Teknik Analisis

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰ Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Miles dan Huberman dalam Djam'an Strori dan Aan Komariah, menggunakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan penarik kesimpulan.⁴¹ Berikut ini adalah gambaran skema analisis data yang penjelasan lebih lanjut model analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Model Analisis Data Milles dan Huberman

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

⁴¹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Afabeta, 2013), 218.

1. Reduksi data

Sugiono menjelaskan bahwa mereduksikan data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Selama pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴² Data yang telah dikumpulkan kemudiandipilih sesuai dengan kategori masing-masing agar lebih rinci dan mudan diolah. Peneliti memilih-milih data yang berupa pemahaman guru tentang implementasi nilai tanggung jawab, persiapan dalam menanamkan nilai tanggung jawab, faktor pendorong dan penghambat implementasi nilai tanggung jawab. Data yang diperoleh tersebut merupakan data masih kompleks.

Kemudian, peneliti melakukan reduksi data yang cara pengambilan yang pokok dan penting, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan. Misalnya, wawancara dengan kepala sekolah atau guru ada jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti dalam pedoman wawancara, jawaban itu tidak. Kemudian, apabila jawaban dari kepala sekolah atau guru terlalu luas, akandiambil inti dari jawaban tersebut.

2. Display Data

Suginon mengantakan bahwa dalam melakukan display data, dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, *flowchard*, bagan, dan sejenisnya.⁴³ Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman guru tentang implementasi nilai tanggung jawab, persiapan dalam menanamkan nilai tanggung jawab, faktor pendorong dan penghambat implementasi nilai tanggung jawab dalam penelitian ini, data disajikan secara deskriptif.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 338.

⁴³ *Ibid.*, 341.

Guru tentang implementasi nilai tanggung jawab, persiapan dalam menanamkan nilai tanggung jawab, factor pendorong dan penghambat implementasi nilai tanggung jawab yang telah dikemukakan pada penyajian dan diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

3. Verifikasi dan kesimpulan

Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan pada penelitian kualitatif pada awal penelitian masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika saat penelitian ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Sugiono, uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reabilitas (*dependability*), objektivitas (*confirmability*).⁴⁴ Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Sugiono menjelaskan bahwa uji kredibilitas untuk atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁶² Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan triangulasi data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶³ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan

⁴⁴ *Ibid.*, 366.

peneliti dengan menggali informasi dari kepala sekolah lalu triangulasi ke guru serta melebar kesiswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru dan siswa. Jika hasil kroscek ketiganya saling terkaitan, data dapat dipercaya kebenarannya. Kemudian, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan, yakni peneliti tidak hanya melakukan observasi satu kali saja.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada tujuh tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Peneliti menyusun rancangan penelitian, yaitu kerangka atau sketsa yang di desain oleh peneliti sebagai rencana penelitian. Rancangan penelitian yang diajukan untuk mendapatkan persetujuan melakukan penelitian biasa disebut proposal penelitian.
- b. Peneliti memilih lapangan penelitian, sebelum melakukan sebuah penelitian. Peneliti mencari lapangan yang akan diteliti sesuai dengan fokus serta rumusan masalah penelitian.
- c. Peneliti mengurus surat izin, hal yang pertama diketahui oleh peneliti kualitatif adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaku penelitian. Yang berwenang dalam memberikan izin untuk mengadakan penelitian ialah pihak kampus dan kepala sekolah atau kepala madrasah yang akan diteliti.
- d. Peneliti menjajaki dan menilai lapangan, tahap ini merupakan orientasi lapangan ,yaitu Peneliti mendatangi tempat penelitian untuk mencari informasi tentang tempat penelitian, peneliti juga menanyai kepada informan tentang kesediaannya untuk diteliti.

- e. Peneliti memilih dan memanfaatkan informan, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang..Peneliti memilih kepala sekolah dan guru yang mengajar menggunakan media digital terutama guru kelas 5 untuk menjadi informan.
- f. Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian, perlengkapan yang dipersiapkan oleh peneliti yaitu; surat penelitian, pengeturan jalan, alat tulis seperti pensil, pena, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, karet dan lain-lain, alat perekam, kamera, foto, dan yang paling penting adalah peneliti merancang biaya. Karena, tanpa biaya penelitian tidak dapat terlaksana.
- g. Persoalan etika penelitian, dalam penelitian juga perlupenerapan etika penelitian. Ada beberapa hal yang dipersiapkan peneliti baik secara fisik, psikologis maupun mental. Hal-hal yang diperhatikan peneliti yaitu, memberitahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatangan peneliti; menghargai orang-orang yang akan diteliti oleh peneliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti; menghormati, dan mematuhi semua peraturan norma, nilai masyarakat, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan; menjaga rahasia yang memangharus dirahasiakan yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek; peneliti menulis segala kejadian, peristiwa, dan yang lainnya secara jujur, benar, tanpa mengurangi dan menambahi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Memahami latar penelitiandan persiapan diri

Peneliti terlebih dahulu memahami kondisi lokasi penelitian dan mempersiapkan diri dengan berperilaku dan peraturan yang telah ditetapkan sekolah..

b. Memasuki lapangan

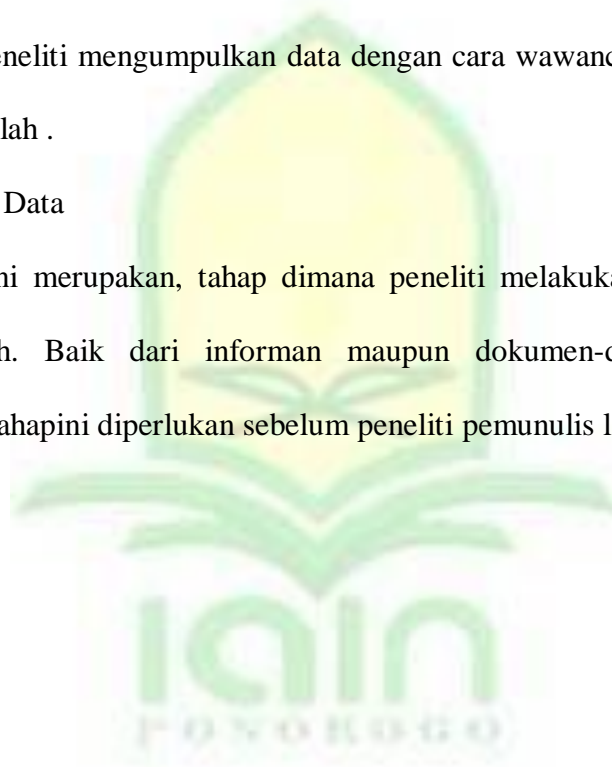
Peneliti memasuki lapangan penelitian dengan membentuk interaksi yang positif dengan pihak sekolah MIN 2 Ponorogo, baik dengan kepala sekolah, guru, dan semua pihak di lingkungan sekolah dan siswa, sehingga data yang diperoleh peneliti adalah data valid.

c. Berpartisipasi dalam mengumpulkan data

Peneliti terlibat langsung dalam mewawancarai guru maupun kepala sekolah untuk mengetahui pemanfaatan literasi digital dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moral, dan personal siswa yang ada di MIN 2 Ponorogo. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara terhadap guru dan kepala sekolah.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan, tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh. Baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti memunculkan laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ponorogo ini merupakan metamorfosis dari lembaga pendidikan madrasah diniyah di Desa. Lengkong, Kecamatan. Sukorejo, kabupaten. Ponorogo. Bermula dari inisiatif Bapak Mukibbat yang saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Lengkong dan juga, orang yang mengadakan kegiatan belajar mengaji Al-Quran dan Kitab Kuning. Istri beliau yang bernama Ibu Siti Jamrosiyam bersama H. Abdullah dan Kiai Kustur dari Desa Nampan mendirikan madrasah diniyah. Setelah Bapak Mukibbat meninggal dunia pada tahun 1955. Pembelajaran madrasah diniyah atau yang disebut sekarang Madin, dilaksanakan pada waktu malam hari. Pembelajaran diniyah tersebut bertempat di rumah Ibu Siti Jamrosiyam yang tidak lain adalah istri Bapak Mukibbat kepada desa Lengkong. Guru-guru di madrasah diniyah tersebut antara lain: H. Suroto, Bapak Rohmad dan Bapak Habibulloh. Adanya Madrasah Diniyah itu disambut baik oleh masyarakat dan anak-anak yang ikut belajar disana.

Pada perkembangannya, Bapak H. Suroto mempunyai ide untuk mendirikan sekolah formal. Ide tersebut di sampaikan kepada Mbah Jamrosiyam (Istri dari Mbah Lurah Mukibbat). Kemudian, beliau menyampaikan ide tersebut kepada Mbah H. Abdullah lalu ide tersebut dirapatkan dengan masyarakat. Terutama, masyarakat Dukuh Sambu dan Kidul Kali setuju untuk didirikan sekolah formal. Dengan berbagai alasan dan pertimbangan yang sangat kuat dari para tokoh tersebut, akhirnya disetujui ide untuk mendirikan sekolah formal tersebut. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1957 berdirilah MI PSM di Desa Lengkong.

Kegiatan pembelajaran berlangsung pada pagi dan malam hari, karena anak-anak Desa Lengkong sebagian bekerja sebagai Pagon (membantu dirumah orang kaya untuk memelihara ternak, sawah dan ladang). Pembelajaran yang dilakukan pagi hari hanya khusus untuk anak-anak yang tidak bekerja sebagai pagon ataupun penggembala dengan tujuan agar tidak mengganggu pekerjaan mereka. Guru-guru yang mengajar adalah guru-guru swasta yang secara ikhlas menerima gaji 1 tahun sekali berupa 1 kuintal padi yang terkumpul dari para wali murid dan donatur dari masyarakat warga PSM, baik yang berada di Desa Lengkong maupun dari luar Desa Lengkong.

Pada Tahun 1964, Mbah Sidiq mewakafkan sebidang tanahnya dengan luas sekitar 1.066 M^2 kepada MI PSM untuk dijadikan Madrasah dan ditempati sampai sekarang. Dalam perjalanan pendidikan, MI PSM menerima bantuan Guru Negeri dari Depag pada tahun 1966 diantaranya adalah Bapak Fathurrahman dari Paju, Beliau Alumni Madrasah PSM dari Takeran, Bapak Ismail dari Takeran, Bapak Sumadi dari Tulung Sampung, Bapak Sjahwan dari Lengkong. Kemudian, atas usaha dari Ketua Pusat, Kyai H. Muh. Tarmuji menerima tawaran dari Depag Pusat dengan perjanjian yang isinya Departemen Agama ingin menegerikan semua Madrasah PSM. Mulai dari jenjang MI sampai dengan MA di seluruh Indonesia yang sudah memenuhi syarat. Artinya, mempunyai kelas I sampai VI dan Depag akan membantu semua guru, tetapi fasilitas berupa tanah dan barang masih milik PSM yang dinegerikan.

Pada tanggal 29 Juli 1967, Pemerintah (Departemen Agama) memberikan SK Penegerian kepada PSM, dan SK tersebut secara kolektif menerima turunan SK Penegerian dari PSM Pusat yang berada di Takeran Magetan. Perkembangan yang sangat luar biasa terjadi saat Bapak Fathurrahman menjadi Kepala Madrasah, yaitu dengan terbentuknya 3 Madrasah yang menjadi Fillial MIN Lengkong, yaitu MIN Janti Slahung, MIN Mlarak dan MIN Nglorok Pacitan. Pada tahun 2018, Kementerian

Agama membuatkan SK Nomor 673 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur. MIN Lengkong berubah menjadi MIN 2 Ponorogo hingga sekarang.

2. Visi Misi Madrasah

a. Visi Madrasah MIN 2 Ponorogo

“ Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman dan bertaqwa, berprestasi, kreatif dan berbudaya lingkungan”

Indikator Visi :

- 1) Aktif dan taat menjalankan ajaran Agama Islam dengan baik;
- 2) Berbudaya islami dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Berprestasi dalam pembentukan anak yang berkepribadian muslim;
- 4) Berprestasi dalam Ujian Akhir;
- 5) Berprestasi dalam proses kegiatan belajar mengajar;
- 6) Berprestasi dalam mengikuti lomba baik bidang akademik maupun non akademik;
- 7) Berprestasi dalam melaksanakan kedisiplinan sekolah;
- 8) Kreatif dalam pembelajaran;
- 9) Kreatif dalam kegiatan ekstra kurikuler;
- 10) Kreatif dalam hubungan kemasyarakatan;
- 11) Menjaga kelestarian lingkungan;
- 12) Memiliki lingkungan madrasah yang bersih, aman, nyaman, indah dan kondusif untuk belajar;
- 13) Terciptanya lingkungan yang bersih dan hijau/rindang
- 14) Berperilaku santun terhadap lingkungan dengan mengimplementasikan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi Madrasah MIN 2 Ponorogo

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah yang Islami dan menjadi pusat pengembangandasar-dasar Ilmu pengetahuan dan Agama.
- 2) Melaksanakan pembinaan siswa dan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan yang mengarah pada pengembangan bakat dan minat siswa dalam berbagai bidang.
- 3) Meningkatkan sarana prasarana madrasah, metode dan media pembelajaran untukmencapai prestasi siswa dengan budaya lingkungan hidup.
- 4) Mengembangkan pendidik dan tenaga kependidikan secara kualitas dan kuantitas.
- 5) Meningkatkan pengelolaan administrasi madrasah secara efektif dan efisien.
- 6) Meningkatkan hubungan kerjasama intern dan ekstern madrasah secara harmonis danintensif.
- 7) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, berkualitas, kreatif dan peduli terhadaplingkungan.
- 8) Menciptakan generasi yang mencintai lingkungan hidup.

3. Tujuan Madrasah

Dengan berpedoman pada visi dan misi madrasah yang telah dirumuskan denganmelihat kondisi di madrasah, tujuan MIN 2 Ponorogo yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. mengamalkan ajaran agama, gemar membaca dan hafalan surat-surat al-Qur'an, shalatwajib berjamaah dan salatduha;
- b. melaksanakan pembelajaran dan bimbingan siswa secara aktif, kreatif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik dan multi metode;
- c. meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal di tingkat kecamatan;

- d. menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya;
- e. mengembangkan kurikulum 2013 dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian yang mengacu pada lingkungan hidup;
- f. menanamkan kreativitas kepada seluruh warga madrasah;
- g. meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kenyamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah;
- h. meningkatkan kesadaran dan kecintaan warga madrasah terhadap lingkungan;
- i. mengikutsertakan tenaga pendidik dan kependidikan dalam pelatihan, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), PTK, Lomba-Lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme;
- j. memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana madrasah, serta sarana penunjang berupa ruang kelas, tempat ibadah, kebun sekolah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas yang mengacu pada tata hidup sehat. (SBSN);
- k. mengoptimalkan pelayanan administrasi dan manajemen madrasah;
- l. meningkatkan pengembangan model Pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi pada mata pelajaran;
- m. melaksanakan budaya hidup bersih, hemat energy dan budaya santun dalam melestarikan lingkungan hidup;

4. Profil Singkat Madrasah

a. Identitas Sekolah

NPSN	: 60714330
Nama Lembaga	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2
Ponorogo Alamat	: Jln. Imam Muhyi No. 120

Kelurahan / Desa	: Lengkong
Kecamatan	: Sukorejo
Kabupaten	: Ponorogo
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	64361
No.Telepon	: -
Jenjang	: MI/SD
Tahun didirikan/beroperasi	1967
Status akreditasi	: A
No dan SK akreditasi	: 159/BAN-S/M.35/SK/XII/2018

b. Data Siswa dan Pendidik Tenaga Pendidik

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ponorogo terdiri dari 6 kelas. Kelas 1 terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan, kelas 2 terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan, kelas 3 terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan, kelas 4 terdiri dari 35 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, kelas 5 terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, dan kelas 6 terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Pendidik dan tenaga pendidik di MIN 2 Ponorogo berjumlah 19 terdiri dari 7 laki-laki dan 12 perempuan, dengan status kepegawaian 16 PNS dan 3 GTT.

c. Sarana dan prasarana

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ponorogo memiliki luas lahan 1985 m², 13 ruang kelas yang rata-rata memiliki lebar 56 m², kursi siswa 207 buah, meja siswa 135 buah, almari 9 buah, tempat sampah 28 buah, tempat cuci tangan 4, dan jam dinding 20 buah. Min 2 Ponorogo juga menyediakan buku untuk siswa

dan juga pendidik, memiliki ruang UKS yang luasnya 9 m², tempat beribadah yang berjumlah 2 buah ruangan, memiliki kamar mandi berjumlah 5 buah.

B. Deskripsi Data Khusus

Pada deskripsi data khusus ini, akan dijabarkan hasil wawancara dengan responden penelitian untuk mengetahui pemanfaatan literasi digital dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa sebagai berikut:

Segala sesuatu pastinya ada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang atau suatu lembaga. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ponorogo juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara pada 23 Juni 2021, Ibu Lia selaku kepala sekolah MIN 2 Ponorogo menjelaskan tujuan mengadakannya program literasi digital di MIN 2 Ponorogo, yaitu:

“Tujuan mengadakan literasi digital di MIN 2 Ponorogo :melatih siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, Menghemat waktu kegiatan pembelajaran, Memperluas jaringan dan memudahkan komunikasi melalui media sosial, Belajar lebih cepat dan efisien,Memperkaya keterampilan dengan melihat tutorial yang ada di internet.”⁴⁵

Ibu lia selaku kepala sekolah juga menjelaskan yang menjadi latar belakang MIN 2 Ponorogo mengadakan program literasi digital untuk proses pembelajaran, yaitu:

“Adanya pandemi COVID 19 menuntut adanya pola-pola baru dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran jarak jauh yang harus dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan. Untuk menyikapi

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

kondisi inilah yang menjadi latar belakang MIN 2 Ponorogo mengembangkan pembelajaran berbasis literasi digital.”⁴⁶

Ibu lia juga menjelaskan bagaimana pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada diri siswa di MIN 2 Ponorogo yaitu:

“Program pemanfaatan literasi digital di MIN 2 Ponorogo :Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 2 Ponorogo menggunakan Pembelajaran di luar jaringan (luring) dan dalam jaringan (daring), Pembelajaran daring menggunakan fasilitas dan aplikasi yang mudah dioperasikan dan biasa dipakai oleh peserta didik : Whatsapp (WA), Google form, Google drive, weblog madrasah, youtube, dan lain-lain, Dalam memanfaatkan literasi digital, guru tetap menekankan pendidikan karakter yang telah diprogram dalam kurikulum. Nilai karakter inilah yang merupakan penanaman nilai tanggung jawab siswa.”⁴⁷

Beliau juga menjelaskan bagaimana pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moral, dan personal dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo, yaitu:

“Pemanfaatan literasi digital dalam upaya menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moral, dan personal :Menerapkan dan memonitoring kegiatan dan kebiasaan sehari-hari siswa terkait ibadah dan belajarnya, menanamkan kebiasaan berdoa di awal dan akhir pada setiap konten literasi digital yang dibuat, komunikasi guru-siswa

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

menggunakan bahasa yang santun, selalu memantau perkembangan kegiatan siswa melalui grup komunikasi, memberi reward dan punishment kepada peserta didik.”⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa MIN 2 Ponorogo memiliki tujuan tersendiri mengadakan literasi digital. Tujuan mengadakan literasi digital itu sendiri untuk melatih siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; menghemat waktu kegiatan pembelajaran; memperluas jaringan dan memudahkan komunikasi melalui media sosial; belajar lebih cepat dan efisien; memperkaya keterampilan dengan melihat tutorial yang ada di internet. Adapun yang melatar belakangi MIN 2 Ponorogo mengadakan program literasi digital, yaitu, karena adanya pandemi Covid-19 ini menuntut adanya strategi, metode dan sebagainya dengan cara penerapan yang baru dalam pembelajaran yang harus dilakukan dengan jarak jauh oleh semua lembaga pendidikan. Maka dari itu, MIN 2 Ponorogo juga melakukan pembelajaran dengan jarak jauh dengan memanfaatkan literasi digital.

Dalam program pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab siswa, MIN 2 Ponorogo melakukan pembelajaran dengan dalam jaringan (daring). Kegiatan pembelajaran daring yang biasa digunakan oleh guru dan siswa, yaitu *whatsapp*, *google form*, *google drive*, *weblog madrasah*, *youtube*, dan lain-lain. Walaupun pembelajaran diadakan dengan daring, guru tetap menekankan nilai karakter pada siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa guru senantiasa memantau perkembangan karakter siswa, bukan hanya sekadar menyampaikan tugas kemudian proses pemelajarannya juga ditutup. Guru juga memantau tingkat respon siswa, jika terjadi keterlambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru mencari penyebab

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Lporan Hasil Penelitian ini.

dan memberikan solusi yang tepat. Hal tersebut bisa menjadi sumber guru dalam mengetahui tingkat karakter siswanya.

Pemanfaatan literasi digital dalam upaya menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moral, dan personal. Madrasah Ibtidiyah Negeri 2 Ponorogo menerapkan dan memonitoring kegiatan dan kebiasaan sehari-hari siswa terkait dengan ibadah dan belajarnya. Pada kegiatan pembelajaran, guru menanamkan kebiasaan berdoa di awal dan akhir pembelajaran di setiap konten literasi digital yang dibuat. Kemudian, komunikasi guru dengan siswa menggunakan bahasa yang santun, selalu memantau perkembangan kegiatan siswa melalui grup komunikasi, memberi *reward* dan *punishmen* kepada peserta didik.

1. Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial siswa di MIN 2 Ponorogo

Literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan media digital, alat- alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab kepada masyarakat dikelilingnya. Sebagai manusia kita memiliki tanggung jawab kepada masyarakat di keliling kita misal, lingkungan kita mengadakan bersih desa maka tanggung jawab kita sebagai manusia seharusnya ikut serta dalam membersihkan desa. Karena itu adalah tanggung jawab kita.

Dalam suatu madrasah, baik siswa maupun guru memiliki tanggung jawab sosial. Hal ini tampak pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru tematik kelas 5, yaitu Bapak Nur Khalis tentang nilai-nilai tanggung jawab sosial yang ada pada diri siswa.

“Nilai-nilai tanggung jawab sosial yang menjadi sasaran kelas lima MIN 2 Ponorogo semua karakter yang menjadi target pendidikan karakter utamanya: kemauan siswa melakukan kegiatan sebagai bentuk kemauan belajar dalam kondisi apapun, siswa memiliki ketekunan dan rajin dalam berbagai hal, memiliki tekad menjadi yang terbaik, memiliki sikap disiplin.”⁴⁹



Gambar 5.1 wawancara peneliti dengan bapak kholis

Siswa MIN 2 Ponorogo sudah tertanam nilai tanggung jawab sosial dengan baik seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Komariyah selaku wali kelas 5 b, yaitu:

“Cukup baik dari jumlah dua puluh enam Insy Allah semua memiliki sifat tanggung jawab sosial contohnya peduli bencana yang terjadi di Indonesia semua ikut beramal ketika guru menyediakan kotak amal, ketika teman sakit semua ikut andil.”⁵⁰

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/1-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Hal diatas juga dijelaskan oleh Bapak Muslih selaku guru MIN 2 Ponorogo bahwa siswa MIN 2 Ponorogo sudah memiliki tanggung jawab sosial yang baik. “Nilai-nilai taggung jawab sosial yang tertanam dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo sudah tertanam dan terlaksana, hal ini terbukti dari predikat pada rapor untuk tanggung jawab rata-rata *BAIK*.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai tanggung jawab sosial di MIN 2 Ponorogo sudah tertanam dengan baik dan siswa sudah melaksanakannya sebagai manusia sosila. Hal itu dibuktikan dengan siswa ikut menyumbang dengan uang sakunya untuk korban bencana di Indonesia, dan nilai rapor siswa MIN 2 Ponorogo rata-rata baik.

Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial di MIN 2 Ponorogo belum optimal karena terbatasnya media digital. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muslih sebagai berikut: ”Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial pada siswa MIN 2 Ponorogo belum bisa maksimal, karena untuk literasi digital sepertinya masih terbatas. Sehingga untuk menanamkan nilai tanggung jawab, Kami menggunakan kegiatan yang lain.”⁷¹

Cara yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan literasi digital dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sebagai berikut yang telah dipaparkan oleh Bapak Nur Kolis, guru tematik kelas 5 MIN 2 Ponorogo, yaitu:

”Pemanfaatan literasi digital dalam menambahkan nilai-nilai tanggung jawab sosial yaitu, mengajak siswa belajar sesuai konten yang disiapkan guru, memberi penilaian pada setiap konten untuk mengetahui respon siswa terhadap materi, *groupWA* menjadi media

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

komunikasi untuk memberi tanggapan umpan balik *reward* ataupun *punishment* terhadap siswa, pesan- pesan sosial dalam setiap materi literasi digital untuk disiplin belajar, disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, dan lain sebagainya.”⁵²

“Semangat belajar dan kedisiplinan dalam belajar tetap kita pantau, dengan cara mengirimkan foto saat mengikuti proses pembelajaran daring berlangsung. Selain itu kemarin juga kita coba menerapkan pemilihan pengurus kelas secara online, dan Alhamdulillah partisipasi dari siswa cukup bagus.”⁵³

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial di MIN 2 Ponorogo sudah tertanam dan dilaksanakan siswa dengan baik. Namun dalam penanaman nilai tanggung jawab sosial, tidak maksimal dengan menggunakan literasi digital dan guru MIN 2 Ponorogo menggunakan kegiatan lain untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial dalam diri siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab siswa yaitu dengan menyetorkan foto yang menunjukkan awa siswa mengikuti proses pembelajaran, dan mengikuti pemilihan pengurus kelas. Dapat dilihat lampiran gambar

2. Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilaitanggung jawab moral siswa di MIN 2 Ponorogo

Nilai tanggung jawab moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku ahklak yang dimiliki semua orang. Seseorang dapat dianggap bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima melakukan peraturan yang berlaku dilingkungan atau dimanapun kita berada. Tanggung jawab moral biasanya merujuk

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban- kewajiban moral, kemudian, menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku pada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakan itu. Merekalah yang disebut dengan agen-agen moral.

Siswa MIN 2 Ponorogo sudah menjalankan dan sudah tertanam dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muslih, guru MIN 2 Ponorogo. penjelasannya sebagai berikut: “Nilai-nilai tanggung jawab moral yang tertanam dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo sudah tertanam dan terlaksana, hal ini terbukti dari predikat pada rapor untuk tanggung jawab rata-rata *BAIK* .”⁵⁴



Gambar 5.2 wawancara peneliti dengan Bapak Muslih

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Nur Khalis,

“Nilai-nilai tanggung jawab moral yang dilakukan kelas 5 sebagai berikut: nilai-nilai tanggung jawab moral yang dilakukan pada mapel tematik: sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

ketaan menjalankan ibadah, berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku.”⁵⁵

Dijelaskan juga oleh Ibu Siti Komariyah wali kelas 5b sebagai berikut: “Nilai tanggung jawab moral sejauh ini pada pertemuan pembelajaran terbatas, selama covid sudah dimiliki siswa dengan membiasakan salat duha pembelajaran akidah akhlak dan materi yang mendukung akhlak seperti wawasan kebangsaan dan IPS.”⁵⁶

Faktanya bahwa nilai tanggung jawab moral sudah tertanam dengan baik di kelas 5, ditunjukkan dengan *link* pemantauan pembiasaan ibadah di rumah. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Nur Kholis sebagai berikut:

“Dalam hal ini kami menyediakan *link* pemantauan pembiasaan ibadah di rumah melalui tiap-tiap kelas. Misalnya, kelas 5: bit.ly/laporanpembiasaankelas5. Selain dengan link tersebut siswa dibiasakan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika akan menyerahkan foto waktu mengikuti pembelajaran.”⁵⁷

Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab moral di MIN 2 Ponorogo belum optimal karena terbatasnya media digital. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muslih, sebagai berikut: “Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral pada siswa MIN 2 Ponorogo belum bisa maksimal, karena untuk literasi digital sepertinya masih terbatas. Sehingga untuk menanamkan nilai tanggung jawab, Kami menggunakan kegiatan yang lain.”⁵⁸

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Cara yang digunakan oleh guru-guru MIN 2 Ponorogo untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral diantaranya sebagai berikut. Cara untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral guru MIN 2 Ponorogo seperti yang dipaparkan oleh Bapak Nur Kholis, berikut penjelasannya:

”Pemanfaatan literasi digital dalam hal ini dengan cara: member pesan moral setiap awal kegiatan dengan berdoa kroscek kegiatan ibadah dan memulai serta mengakhiri dengan berdo’a, menekankan sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan memotivasi siswa melalui konten materi dengan motto motto menjunjung tinggi kejujuran, memonitoring perkembangan kegiatan siswa secara daring apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran apa belum, jika terjadi kekurangan patuhan siswa maka dilakukan komunikasi lebih lanjut seperti telepon pribadi atau panggil kemadrasah.”⁷⁹

Literasi digital sangat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab moral, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Komariyah sebagai berikut: “Pemanfaatan literasi digital dalam menanamkan nilai tanggung jawab moral kelas 5 sangat mendukung dan lebih cepat diterima siswa apalagi ada contoh video penerapan moral yang baik.”⁸⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam pemanfaatan literasi digital belum bisa maksimal namun literasi digital sangat mendukung dalam penanaman nilai tanggung jawab moral dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo khususnya kelas 5. Nilai tanggung jawab moral di MIN 2 Ponorogo sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rapot siswa rata-rata memiliki pradikat baik. Disini MIN 2 Ponorogo dalam menanamkan nilai tanggung jawab moral menggunakan cara lain seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Nur Kholis.

3. Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran tematik kelas 5 untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal siswa di MIN 2 Ponorogo

Tanggung jawab personal adalah seseorang tersebut memilih untuk bertindak atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah dia harus bertanggung jawab.

Begitu pula yang dilakukan oleh siswa MIN 2 Ponorogo, mereka memilih untuk mengambil posisi sebagai siswa MIN 2 Ponorogo yang mana harus memiliki tanggung jawab personal. Tanggung jawab personal yang dimiliki oleh siswa MIN 2 Ponorogo sudah baik hal ini dijelaskan oleh bapak Muslih dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, yaitu: “Nilai-nilai tanggung jawab personal yang tertanam dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo sudah baik. Terlihat dari sikap siswa terhadap penyelesaian tugas-tugas yang diberikan secara mandiri dapat diselesaikan dengan baik.”⁵⁹

Nilai-nilai tanggung jawab personal yang tertanam dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo khususnya kelas 5 sudah ada. Hal ini dituturkan oleh Bapak Nur Kholis sebagai berikut: “Nilai-nilai tanggung jawab personal bagi siswa yaitu: memiliki minat belajar yang tinggi, kepatuhan mengerjakan tugas, menghormati sesama, aktif mengikuti berbagai kegiatan.”⁶⁰



Gambar 5.3 wawancara peneliti dengan Ibu Komariyah

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Nilai- nilai tanggung jawab suda tertanam dalam diri sisiwa MIN 2 Ponorogo namun perlu adanya peningkatan dan kerja sama dengan orang tua siswa, dalam penanaman nilai tanggung jawa personal dalam diri siswa kelas 5, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Komariyah wali kelas 5 MIN 2 Ponorogo, yaitu: "Nilai tanggung jawab personal siswa sudah baik namun perlu ada peningkatandan kerja sama dengan orang tua."⁶¹

Dalam kegiatan proses pembelajaran terlihat bahwa siswa disiplin dalam mengikuti pembelajaran serta berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran secara *online*, saling menghargai dan menghormati sesama dalam berinteraksi di dunia maya dengan mengutamakan sopan santun dalam bertutur kata, guru membiasakan diri menyapa dengan salam menanyakan tentang kondisi kesehatan dan menanyai kesiapan siswa dalam mengikutipembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Nur Kholis dalam wawancara dilakukan dengan peneliti, Bapak Nur Kholis menjelaskan contoh tertanamnya nilai tanggung jawab personal dalam diri siswa sebagai berikut:

"Kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran serta erpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran secara *online* atau daring, saling menghargai dan menghormati sesame dalam berinteraksi di dunia maya (komunikasi *online*) dengan mengutamakan sopan santun dalam tutur sapa, guru memiasakan diri menyapa dengan salam, bertanya tentang kondisi kesehatan, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran."⁶²

Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo ini belum bisa maksimal. sebab,saranadan

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/1-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/31-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

prasarana yang belum memadai, namun penanaman nilai tanggung jawab ditanam dengan cara yang lain, seperti yang telah dijelaskan Bapak Muslih sebagai berikut: “Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal pada siswa MIN 2 Ponorogo belum bisa maksimal, karena untuk sarana dan prasaranya masih terbatas. Sehingga untuk menanamkan nilai tanggung jawab, Kami menggunakan kegiatan yang lain.”⁶³

Contoh yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal, seperti kutipan berikut:

“ Pernah terjadi suatu peristiwa, dimana salah satu siswa menggunakan kata-kata yang kurang pantas dalam grup wa. Kemudian guru melakukan tindakan edukatif dengan mendatangi rumah siswa, berkomunikasi dengan wali murid, menasehati siswa yang bersangkutan, serta melakukan permintaan maaf melalui grup tersebut dan berjanji tidak mengulangnya lagi. Sekaligus juga mengajak wali murid dan anak-anak untuk senantiasa saling memaafkan dan menjaga keharmonisan bersama dimanapun dan kapanpun.”⁶⁴

Dijelaskan juga oleh Ibu Siti Komariyah, hal ini sangat dibutuhkan dan ditingkatkan sebagai berikut: “Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal pada siswa kelas 5, menurut saya sangat dibutuhkan dan ditingkatkan.”⁶⁵

Cara yang dilakukan oleh guru MIN 2 Ponorogo untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal dengan memanfaatkan literasi digital. Cara untuk

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/31-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/8-07/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

menanamkan nilai tanggung jawab personal seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Nur Khalis dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Pemanfaatan literasi digital yaitu:menyusun konten pembelajaran digital semenarik mungkin, memberi batas waktu tagihan tugas siswa dengan batas waktu tertentu, mengkomunikasikan kendala kendala yang dihadapi siswa dan wali murid dalam mengikuti pembelajaran daring, dan member solusi yang bijaksana saling menghargai dan menghormati dalam komunikasi online.”⁶⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab personal sudah tertanam dengan baik, walaupun sarana dan prasarana di MIN 2 ponorogo belum memadai namun guru memiliki cara sendiri untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal dalam diri siswa khususnya kelas 5. Namun,perlu adanya peningkatan dalam memanfaatkan literasi digital dalam menanamkan nilai tanggung jawab personal dalam diri siswa.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/28-06/2021/ Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS5 UNTUK MENANAMKAN NILAI TANGGUNG JAWAB PADA SISWA DI MIN 2 PONOROGO PADA MASA PANDEMI

Menurut Paul Gilser literasi digital adalah suatu kemampuan dalam memahami, mengelola, dan menggunakan teknologi digital dengan baik yang dapat dikembangkan melalui teknologi media digital computer.⁶⁷ Literasi digital merupakan ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Istilah literasi digital digunakan untuk menunjukkan aspek mendasar dari media baru, yakni digitalisasi.⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa Literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.⁶⁹ Dalam pandangan Harun Nasution, nilai dimaknai sebagai nilai rohani (etika religius) yang berupa kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan tolong-menolong, murah hati, suka member maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah,

⁶⁷ Didik Suhardi, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 7.

⁶⁸ Andi Asari, Taufiq Kurniawan dan dkk, "Kopetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang", *Jurnal Kajian Pustaka dan Informasi*, 2 (2019), 100.

⁶⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14-15.

keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berfikir luwas.⁷⁰

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.⁷¹Tanggung jawab erati melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung kosekuensi dari sikap, perkatan dan tingkah lakunya. Tanggung jawab ermacam-macam peneliti meneliti tiga nilai tanggung jawab yaitu tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan tanggung jawab personal.

Tanggung jawab sosial adalah manusia bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial, sedangkan tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran seseorang mempunyai kewajiban moral dalam kondisi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberi hukuman, tanggung jawab personal adalah seseorang memilih untuk bertindak atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah, dia harus bertanggung jawab atas tindakannya atau posisinya tersebut.

Pada masa pandemi ini, setiap lembaga diharuskan memanfaatkan literasi digital dalam proses belajar mengajar. Begitu pula yang dilakukan oleh lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ponorogo, guru-guru menggunakan media digital untuk proses belajar mengajar. Adanya pandemi Covid 19 menuntut guru untuk mencari cara yang baru dengan media digital, dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. pembelajaran daring yang dilakukan MIN 2 Ponorogo menggunakan fasilitas aplikasi yang mudah digunakan oleh siswa, yaitu *whatsapp*, *google from*, *google drive*, *welog* madrasah, *yuotube* dan lain-lain. Walaupun proses pembelajaran

⁷⁰ Megister Agama, "Pendidikan Nialai: Telaah tentang Model Pembelajaran," *Jurnal pemikiran Alternatif Pendidikan*, No.1, (Purwokarto: INSANIA, vol. 12, 2007), 2.

⁷¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Reflksi Untuk Pendidikan* (Jakarta:Rajagrafindo Persada: 2014), 20.

memanfaatkan literasi digital, guru tetap menekankan pendidikan karakter dalam diri siswa.

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada diri siswa di MIN 2 Ponorogo sudah digunakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan guru-guru MIN 2 Ponorogo. Nilai-nilai tanggung jawab yang peneliti teliti sebagai berikut.

A. Pemanfaatan Literasi Digital untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Sosial di MIN 2 Ponorogo

Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial pada diri siswa MIN 2 Ponorogo sudah baik dan terlaksana dengan lancar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara antara peneliti dan guru MIN 2 Ponorogo yang sudah dilampirkan oleh peneliti.

Tanggung jawab sosial adalah kewajiban seseorang terhadap sekelilingnya. Contohnya, lingkungan kita mengadakan kerja bakti, kita wajib mengikuti kegiatan tersebut. Karena hal itu adalah tanggung jawab kita. Dalam kegiatan sekolah, baik siswa maupun guru memiliki tanggung jawab tersendiri, karena sekolah merupakan lingkungannya.

Penanaman nilai karakter terutama nilai tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab seorang guru dan siswa melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Nilai-nilai tanggung jawab yang menjadi sasaran kelas 5 MIN 2 Ponorogo adalah semua nilai karakter. Namun, yang utama adalah menanamkan kemauan siswa belajar dalam kondisi apapun. Siswa memiliki ketekunan dan rajin dalam berbagai hal, memiliki tekad menjadi yang terbaik dari yang baik, dan menanamkan nilai disiplin.

Pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada diri siswa sudah tertanam dengan baik, dibuktikan dengan nilai-nilai rapor siswa kelas 5 MIN 2 Ponorogo rata-rata bernilai baik salah satunya yaitu nilai tanggung jawab siswa. Nilai

tanggung jawab siswa MIN 2 Ponorogo dari semester ganjil sampai semester genap itu bernilai baik, hal ini dapat dilihat pada gambar yang sudah dilampirkan oleh peneliti dilampiran ke 2 yang menunjukkan bahwa nilai rapor siswa rata-rata baik. Sebagai contoh bahwa nilai tanggung jawab sosial sudah tertanam dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo dengan baik, siswa membantu bencana alam yang terjadi di Indonesia. Contoh bencana yang siswa MIN 2 Ponorogo juga ikut serta membantu dengan donasi uang seikhlasnya yaitu bencana alam tanah longsor di desa Banaran, Pulung, Ponorogo. Siswa diminta untuk menyumbangkan sebagian uang sakunya untuk bencana tersebut. Peduli terhadap teman, jika teman sekelasnya ada yang sakit semua siswa kelas tersebut menjenguk dengan didampingi wali kelas. Hal ini, dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu guru Siti Komariyah, dapat dilihat di lampiran ke 2 hasil wawancara.

Walaupun sarana dan prasarana terbatas, namun dalam pemanfaatan literasi untuk penanaman nilai tanggung jawab sosial berjalan dengan lancar. Guru memanfaatkan media digital, yaitu *group WA* untuk media komunikasi dengan siswa dan wali murid. Di *group WA*, guru mengajak siswa belajar sesuai dengan konten yang disiapkan guru, member penilaian setiap konten untuk mengetahui respon siswa terhadap materi. Konten yang dimaksud peneliti disini yaitu, guru yang membuat konten kemudian siswa menirukan konten yang telah dibuat guru tersebut. Contohnya konten doa sebelum dan sesudah belajar, di konten tersebut siswa disuruh untuk menirukan doa yang telah dibuat oleh guru, kemudian dari situ guru dapat mengetahui respon siswa terhadap apa yang telah diberikan guru kepada siswa terutama materi. Di bawah ini adalah contoh dari tangkapan layar konten atau video yang dibuat oleh Bapak guru Nur Kholis yang diunggah di *group whatsapp* yang diberikan kepada siswanya untuk contoh doa ketika akan melakukan belajar.

DO'A AWAL PELAJARAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَلِكُ
يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ



أَصْبَحْنَا عَلَى قِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ، حَنِيفًا مَسْلَمًا وَمَا
كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَنَحْنُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

رَضِيَتْ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا
وَرَسُولًا رَبِّي رَبِّي عَلَّمَنَا نَافِعًا وَرَزَقَنِي فَهْمًا

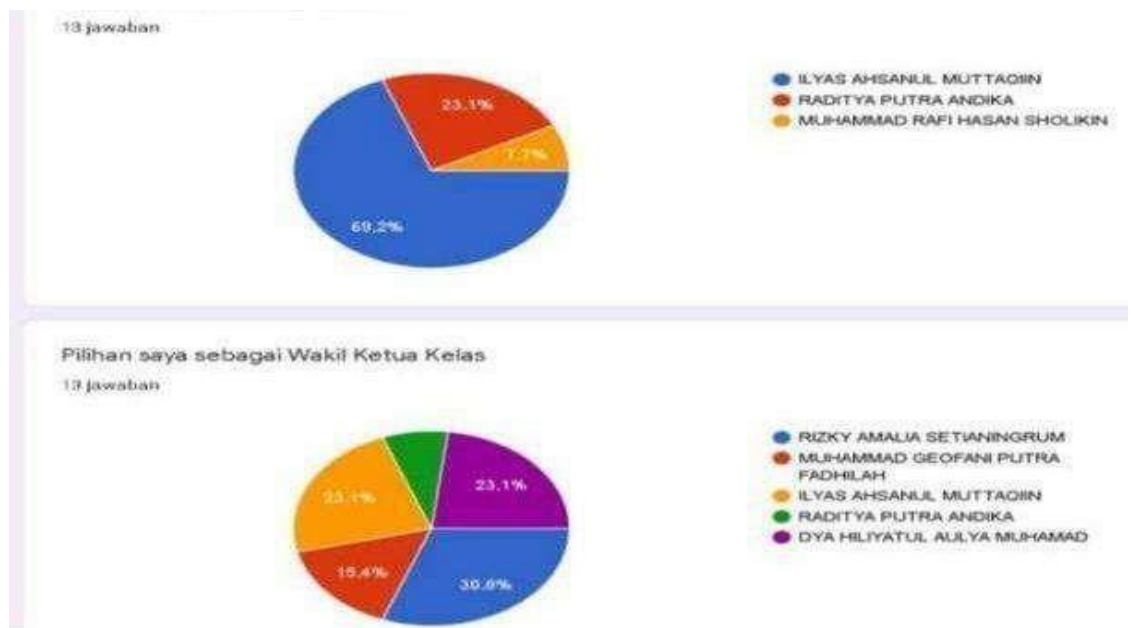
أَمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

© 2017

Gambar 5. 1 Doa Akan Belajar Bapak Nur Kholis

Kemudian, guru juga memberi pesan-pesan sosial dalam setiap materi literasi digital untuk selalu disiplin belajar, dan disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan. Cara guru untuk memantau semangat dan disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, guru menyuruh siswa untuk mengirimkan foto saat mengikuti proses pembelajaran daring berlangsung. Guru juga mengadakan pemilihan pengurus kelas dengan cara *online*. Tata cara atau prosedur untuk memilih pengurus kelas, guru menggunakan media digital *whatsapp*, dan *google form*. Digroup *whatsapp* guru menginformasikan bahwa akan mengadakan pembentukan pengurus kelas. Kemudian siswa disuruh untuk mengklik link yang sudah disiapkan oleh guru untuk memberikan usulan calon pengurus kelas. Setelah semua siswa sudah mengusulkan calon pengurus kelas, guru memberitahu melalui *group whatsapp* nama-nama siswa yang terbanyak diusulkan untuk menjadi pengurus kelas. Langkah selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mengisi *link* yang telah disiapkan oleh guru untuk menentukan pilihan sebagai pengurus kelas. Kemudian, guru mengumumkan

siswa- siswa yang terpilih sebagai pengurus kelas digroup *whatsapp*. Dapat dilihat gambar di bawahini.



Gambar 5. 2 Presentase Hasil Pemilihan Struktur Kelas

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa siswa-siswa MIN 2 Ponorogo khususnya kelas 5, sangat bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai warga sekolah. Salah satu tanggung jawab sosial siswa yaitu mengutarakan pendapat dalam memilih pengurus kelas sebagai warga kelas, siswa-siswa sangat antusias mengikuti pemilihan pengurus kelas yang diadakan oleh guru kelas 5, sehingga terpilih siswa-siswa yang dianggap mampu untuk menjadi ketua kelas, wakil ketua, sekretaris dan wakilnya, bendahara dan wakilnya.

B. Pemanfaatan Literasi Digital untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Moral di MIN 2 Ponorogo

Tanggung jawab moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku akhlak yang dimiliki semua orang. Seseorang dianggap bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima, melakukan peraturan yang berlaku dilingkungan atau dimanapun kita berada. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi

alasan untuk diberi hukuman. Nilai-nilai tanggung jawab moral di MIN 2 Ponorogo sudah tertanam dengan baik. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada nilai rapor. Nilai-nilai tanggung jawab moral yang sudah tertanam dalam diri siswa MIN 2 Ponorogo, antara lain yaitu: sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berlaku jujur, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dapat dilihat dari solat wajib yang dilaksanakan siswa di rumah, dengan bukti menyerahkan laporan kebiasaan solat wajib yang sudah disediakan oleh madrasah. Sikap berlaku jujur siswa dapat dilihat dari kebiasaan siswa mengikuti pelajaran, dengan menyetorkan foto saat mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan sikap patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, dapat dilihat dari bagaimana siswa mengumpulkan tugas dengan waktu yang ditentukan oleh guru pengajar. dapat dilihat gambar dibawah ini



Gambar 5. 3 Contoh Nilai Tanggung Jawab Moral

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai tanggung jawab moral pada diri siswa MIN 2 Ponorogo sudah tertanam dengan baik. Foto tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengunggah foto saat mengikuti proses pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu, menginformasikan nama siswa yang fotonya dikirim dan dihiri dengan mengucapkan trimakasih.

Walaupun sarana dan prasarana di MIN 2 Ponorogo masih terbatas, namun pemanfaatan literasi digital untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral pada siswa dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh guru pengajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru yang dijelaskan oleh Bapak Nur Khalis sebagai berikut: “Dalam hal ini, kami menyediakan link pemantauan pembiasaan ibadah di rumah melalui tautan laporan tiap-tiap kelas. Misalnya untuk kelas 5 : bit.ly//laporanpembiasaankelas5.”

Wawancara diatas sudah dilampirkan nomor 2.foleh peneliti pada lampiran wawancara. Wawancara tersebut berisi tentang Madrasah menyediakan *link* untuk memantau pembiasaan ibadah saat dirumah. Selain itu, siswa juga dibiasakan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika akan menyerahkan foto atau memberikan pendapat waktu mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain hal di atas, untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral pada siswa, guru menggunakan vidio penerapan moral yang baik,memberikan pesan moral setiap awal kegiatan, memulai dan mengakhiri pemelajaran dengan berdoa, menekankan sikap jujurdalam mengerjakan tugas dan memotivasi siswa melalui konten materi dengan moto menjunjung tinggi kejujuran, memonitoring perkembangan kegiatan siswa secara daring apakah sudah sesuai dengan tujuan pemelajaran apa belum.Jika terjadi kekurangan patuhan siswa dilakukan komunikasi lebih lanjut kepada siswa yang bersangkutan dengan meneleponatau dipanggil kemadrasah.

C. Pemanfaatan Literasi Digital untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Personal di MIN 2 Ponorogo

Tanggung jawab personal adalah seseorang memilih untuk bertindak atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah ia harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan atau yang ia ambil. Seorang siswa atau guru haruslah memiliki sikap tanggung jawab personal. Siswa MIN 2 Ponorogo sudah memiliki tanggung jawab personal yang

baik. Hal ini, terlihat dari sikap siswa terhadap penyelesaian tugas yang diberikan secara mandiri dapat diselesaikan dengan baik dengan memanfaatkan literasi digital yang ada.

Cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai tanggung jawab personal dengan pemanfaatan literasi digital menyusun konten pembelajaran semenarik mungkin, memberi batas waktu tagihan tugas siswa dengan batas waktu tertentu, mengkomunikasikan kendala yang dihadapi siswa dan wali murid dalam pembelajaran daring, dan memberi solusi yang bijaksana selagi menghargai dan menghormati dalam komunikasi *online*.

Pemanfaatan literasi digital di MIN 2 Ponorogo memang belum bisa maksimal, dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang. Namun, guru semaksimal mungkin mengajar dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, terutama pada karakter tanggung jawab personal dengan memanfaatkan literasi digital yang sudah ada. Contoh literasi digital yang dimanfaatkan oleh guru MIN 2 Ponorogo seperti *group whatsapp*, *google drive*, *google from*, dan *youtube*. Siswa pun antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tanggung jawab personal yang dimiliki oleh siswa antara lain memiliki minat belajar yang tinggi, patuh mengerjakan tugas, menghormati sesama, aktif mengikuti berbagai kegiatan. Walaupun kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan *online* terlihat bahwa siswa disiplin dalam mengikuti pembelajaran serta berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, saling menghargai dan menghormati sesama dalam berinteraksi di dunia maya dengan mengutamakan sopan santun dalam bertutur kata, guru membiasakan diri menyapa siswa dengan salam, bertanya tentang kondisi kesehatan, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajarannya.

Jadi, pemanfaatan literasi digital di MIN 2 Ponorogo sudah baik, walaupun sarana dan prasarana belum memadai. Namun, guru melakukan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan semaksimal mungkin, sehingga penanaman nilai karakter tanggung jawab personal siswa tertanam dalam diri siswa dengan baik hingga saat ini.

BAB VI

PENUTUP

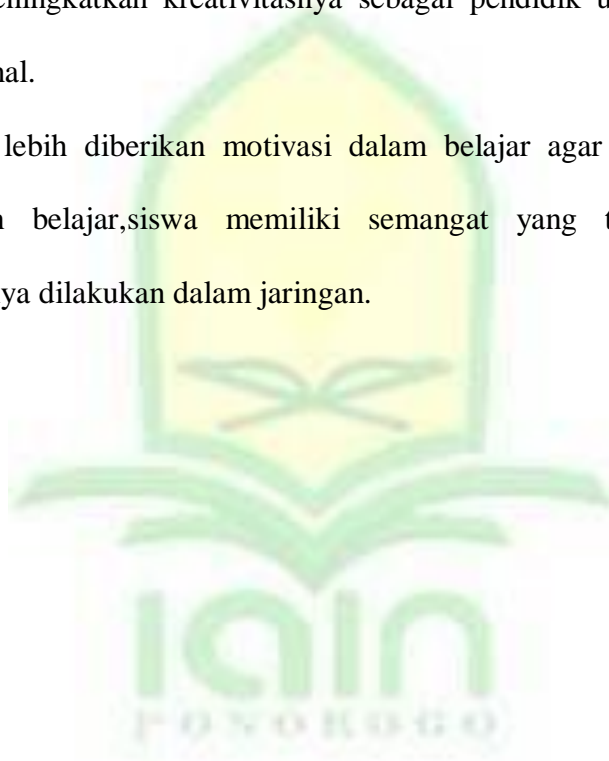
A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan literasi digital di MIN 2 Ponorogo untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moral, dan personal dalam diri siswa kelas 5 sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rapor siswa. Walaupun dengan sarana dan prasarana yang belum memadai. Namun, guru-guru MIN 2 Ponorogo berusaha memanfaatkan literasi digital yang sudah ada dan dapat dijangkau siswa-siswa dengan mudah. Literasi digital yang dimanfaatkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ponorogo untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial, moral dan personal dalam diri siswa antara lain, yaitu *group whatsapp*, *google from*, *google drive*, *welog* madrasah dan *youtube*.

Nilai-nilai tanggung jawab sosial yang tertanam dalam diri siswa adalah memiliki tekad menjadi terbaik dari yang baik, nilai disiplin, belajar dalam kondisi apapun, tekun dan rajin dalam berbagai hal, peduli terhadap teman, membantu bencana alam yang terjadi di Indonesia. Nilai-nilai tanggung jawab moral yang tertanam dalam diri siswa, yaitu siswa ditekankan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan ketaatan menjalankan ibadah, berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik kewajiban di sekolah maupun di lingkungan siswa tinggal, taat peraturan yang berlaku, membiasakan salat duha, dan mengucapkan salam ketika akan mengirim foto atau berkomentar dalam pembelajaran daring. Nilai-nilai tanggung jawab personal yang tertanam dalam diri siswa antara lain memiliki minat belajar yang tinggi, patuh mengerjakan tugas, aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh guru atau madrasah, saling menghormati dan menghargai sesama, sopan dalam bertutur kata di media sosial.

B. Saran

1. Madrasah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pembelajaran daring berlangsung, agar siswa yang belum memiliki handpone bisa menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh madrasah.
2. Guru dapat lebih mengembangkan pembelajaran yang dapat membuat kondisi belajar mengajar tetap efektif dan menyenangkan walaupun dilakukan dalam jaringan, guru hendaknya meningkatkan kreativitasnya sebagai pendidik untuk menjadi guru yang lebih profesional.
3. Peserta didik lebih diberikan motivasi dalam belajar agar pada saat proses belajar mengajar dan belajar, siswa memiliki semangat yang tinggi, walaupun proses pembelajarannya dilakukan dalam jaringan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, dan Beni Ahmad. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Agama, Megister. "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran." *Jurnal pemikiran Alternatif Pendidikan*. Purwokerto: INSANIA, (Online), vol. 12, No.1, 2007. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>, diakses 30 April 2021.
- Aisya, A'an. et al."Meningkatkan Tanggung jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Online), Vol. 3, No.3 Tahun 2014. <https://journal.unnes.ac.id>, diakses 15 November 2021).
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Asari, Andi. Et al. "Kopetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang." *Jurnal Kajian Pustaka dan Informasi*. (Online) Malang: 2, 2019. <http://journal2.um.ac.id>, diakses 4 Maret 2021).
- Bahrudin. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: sigma exagrafika, 2007.
- Ekowati, Dyah Worowirasti dan Deti Istabti Suwandayani. *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press, 2019.
- Husaini, Fira. *Metode penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Gischa,Serafica<https://amp.kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/01/19/144859969/contoh-sikap-tanggung-jawab>, diakses pada 14 November 2021 pukul 19.00.
- Lubir, Maulana Arafat dan Nashran Azizan. *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Musiin dan Richardus Eko Indrajit, *Literasi Digital Nusantara-Meningkatkan Daya Saing Generasi Muda Melalui Literasi*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Reflksi Untuk Pendidikan*. Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rahayu, Ratri. "Peningkatan Karakter Tangung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran." Mid Mapping, kudus, *Jurnal Konseling Gusjigang*. (Online), Vol. 2, No.1. Januari-Juni, 2016. <https://jurnal.umk.ac.id>, diakses 2 Februari 2021.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan penilaian*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2016.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta, 2013.
- Sholaekhah, Siti. Peran Literasi Digital dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa di MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo. Skripsi *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. IAIN Ponorogo, 2019.
- Suganda, Vernando. "Lindungi Anak-anak Akses Internet, Kominfo Segera Beri Peringkat Game Online dalam https://kominfo.go.id/content/detail/7738/lindungi-anak-anak-akses-internet-kominfo-segera-beri-peringkat_gameonline/0/sorotan_media. diakses pada tanggal 27 Desember 2020 pukul 13.00.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhardi, Didik. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Suryanti, Irmis dan Yusir Arafat. *Implementasi pendidikan Karakter Disiplin Dan Tangung Jawab Di SD Negeri 1 Kumbang*. Vol. 3, No 2. 2018. <https://jurnal/univpgri-palembang.ac.id>, diakses 2 Februari 2021.
- Suryansyah, G. *Penerapan, Media Belajar Berbasis Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi*, Sekripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. UIN Sulatan Syaifudin Jambi, 2019.
- Yasin, Muhammad. *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tangung Jawab, dan Rasa Hormat Di MIN 5 Bandar Lampung*, Sekripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Zakiah Qiqi Yulianti dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.